ISSN 2808-6449 (Online)

Volume 4, Nomor 2, Juni 2025 : 87-93

Gotong Royong : Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat

Pelatihan Pengasuh (*Babby Sitter*) untuk Anggota Keluarga Wisatawan Mancanegara yang Disabilitas di Denpasar

Babby Sitter Training for Family Members of International Travellers with Disabilities in Denpasar

Aritya Widianti[1*], Putu Debby Noviyanti Mantara Putri[2]
& Ni Nyoman Tri Ayu Rupani Sudana[3]
Fakultas Bisnis, Sosial, Teknologi dan Humaniora, Universitas Bali Internasional, Indonesia

Disubmit: 07 Maret 2025; Direview: 20 Maret 2025; Diaccept: 27 Juni 2025; Dipublish: 28 Juni 2025
Corresponding author: arityawidianti@unbi.ac.id

Abstrak

Pengasuh (*babby sitter*) memiliki peran penting di dalam pengasuhan pada keluarga wisatawan mancanegara yang datang berkunjung ke Indonesia khususnya Bali. Pengasuh (*babby sitter*) bukan hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik namun juga psikis bahkan diperlukan dalam stimulasi agar perkembangan anak asuhannya bisa optimal. Keberadaan anggota keluarga wisatawan mancanegara yang memiliki disabilitas tentu membawa pengasuhan yang berbeda. Pengetahuan akan individu disabilitas yang dimiliki pengasuh (*babby sitter*) tidaklah sama sehingga perlu dilaksanakan pelatihan dengan tujuan menambah pengetahuan pengasuh (*babby sitter*) terkait mendampingi individu dengan disabilitas. Pelatihan diberikan di sebuah layanan kesehatan di Denpasar, diikuti oleh enam belas pengasuh (*babby sitter*) dan berlangsung selama sehari. Metode yang dilakukan adalah ceramah, diskusi, simulasi dan evaluasi melalui pemberian *pre test* dan *post test*. Teknik analisis data menggunakan *N-Gain score*. Hasil perhitungan rata-rata selisih nilai *post test* dengan *pre test* sebesar 0,5489, menunjukkan kategori sedang. Hasil perhitungan persentase N-Gain *score* diperoleh nilai rata-rata 54, 89 sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan bahwa pelatihan pengasuh (*babby sitter*) untuk anggota keluarga wisatawan mancanegara yang disabilitas di Denpasar efektif.
Kata Kunci: Keluarga Wisatawan Mancanegara; Disabilitas; Pengasuh (*Baby Sitter)*.

Abstract

Babysitters play an important role in caregiving for international tourists families visiting Indonesia, particularly in Bali. Their responsibilities extend beyond fulfilling children's physical needs to also addressing their psychological well-being and providing stimulation to support optimal development. When a family member of an international tourist has a disability, caregiving needs differ accordingly. However, babysitters' knowledge of individuals with disabilities varies, making training essential to enhance their ability to support and accompany individuals with disabilities effectively. A training session was conducted at a healthcare facility in Denpasar, attended by sixteen babysitters, and lasted for one day. The methods used included lectures, discussions, simulations, and evaluations through pre-tests and post-tests. The data analysis technique employed the N-Gain score. The average difference between post-test and pre-test scores was calculated at 0.5489, indicating a moderate category. The percentage calculation of the N-Gain score resulted in an average value of 54.89, leading to the conclusion that the training for babysitters assisting international tourists' family members with disabilities in Denpasar was effective.
Keywords: *International Tourists Families; Disability; Caregivers (Baby Sitters).*

Rekomendasi mensitasi :
Widianti, A., Putri, P. D. N. M. & Sudana, N. N. T. A. R. (2025), Pelatihan Pengasuh (*Babby Sitter*) untuk Anggota Keluarga Wisatawan Mancanegara yang Disabilitas di Denpasar. Gotong Royong : *Jurnal Pengabdian, Pembinaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 4 (2): 87-93.

DOI: https://doi.org/10.51849/jp3km.v4i2.69

PENDAHULUAN

Pemerintah melihat daya tarik pariwisata Indonesia sebagai salah satu aset yang berpotensi meningkatkan ekonomi. Sektor pariwisata mengalami penurunan sebagai dampak pandemi Covid-19. Penurunan jumlah wisatawan salah satunya akibat kebijakan pembatasan masuknya wisatawan mancanegara baik melalui jalur darat, laut dan udara. Pariwisata perlahan namun pasti mulai menunjukkan peningkatan selepas pandemi Covid-19 berlalu. Kegiatan orang bepergian dan tinggal tidak lebih dari satu tahun berturut-turut di luar tempat tinggal biasanya disebut pariwisata. Kegiatan yang dimaksud tidak hanya sekedar jalan-jalan, mengunjungi tempat hiburan namun termasuk bepergian untuk tujuan bisnis, pendidikan, pelatihan dan tujuan lain selain melakukan kegiatan yang dibayar dari tempat yang dikunjungi (www.bps.go.id). Pariwisata mancanegara dijelaskan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan mancanegara di dalam negeri (Indonesia). Data bulan Januari 2023 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mencapai 735.947 kunjungan. Ada 5 kebangsaan tertinggi sepanjang bulan Januari 2023 yaitu Malaysia, Australia, Singapura, Timor Leste, dan India. Kunjungan wisatawan mancanegara melalui 3 pintu masuk utama yaitu Ngurah Rai, Soekarno-Hatta, dan Batam. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dari pintu Ngurah Rai mencapai 330.037 kunjungan (www.kemenparekraf.go.di).

Berdasarkan data di atas, Bali masih menjadi destinasi utama tujuan wisatawan mancanegara di Indonesia. Sejak tahun 2023 atau berakhirnya pandemi Covid-19, wisatawan mancanegara mengalami kenaikan. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara 4,79 juta dan wisatawan nusantara sekitar 8,67 juta dalam kurun waktu Januari sampai November 2023 (www.kompasiana.id). Sugiarti et al. (2022) menjelaskan bahwa di Bali banyak destinasi wisata, mulai dari wisata alam, buatan, budaya, kuliner, spiritual sampai wisata edukasi. Wisata edukasi banyak menyasar anak-anak. Wisata edukasi ini mampu mengasah kreativitas, bersosialisasi, pengembangan diri dan kemampuan berpikir. Wisata edukasi yang menyasar anak dan remaja tentu perlu pendampingan orang tua. Segmen ini kemudian menyasar pada keluarga. Wisatawan keluarga dalam penelitian Ribek et al. (2022) didefinisikan sebagai keluarga (inti atau besar) yang membawa anak di bawah usia 18 tahun melakukan transaksi keuangan di suatu daerah atau negara wisata dengan tujuan berlibur, rekreasi, dan kesehatan.

Simanjuntak dkk menjelaskan bahwa UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) berkomitmen pariwisata dapat diakses oleh semua penduduk dunia. Komitmen UNWTO juga mengakomodasi keluarga, pemuda, pelajar, lansia dan orang-orang penyandang disabilitas dalam fasilitas pariwisata. Penyandang disabilitas menjadi pangsa pasar khusus sebab jumlahnya di dunia diperkirakan 1 miliar, sedangkan di Indonesia sekitar 11 juta orang. Adanya akses fasilitas bagi penyandang disabilitas bukan saja memenuhi hak mereka untuk berwisata namun juga meningkatkan sektor ekonomi. Peningkatan layanan jasa bagi penyandang disabilitas akan berimbas pada kualitas produk pariwisata dan perilaku kompetitif di dunia pariwisata. Perlu upaya konsisten untuk membuat destinasi wisata ramah bagi penyandang disabilitas. Upaya tidak saja dari satu pihak

namun perlu berbagai pihak bahkan sampai pada *stakeholder* pariwisata. Variabel dalam penelitian Simanjuntak, dkk terkait indikator aksesibilitas non fisik adalah adanya sumber daya manusia yang mumpuni menangani wisatawan penyandang disabilitas.

Wisatawan memerlukan fasilitas fisik dan non fisik, terlebih wisatawan dengan kebutuhan khusus. Wisatawan berkebutuhan khusus dalam hal ini termasuk lansia, ibu hamil, anak-anak dan penyandang disabilitas (Simanjuntak et al., 2018). Definisi penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki kesulitan berinteraksi dengan lingkungan karena adanya keterbatasan fisik, mental, intelektual dan indera. Selain itu ada juga kelompok rentan yaitu ibu hamil, anak-anak, korban bencana alam dan sosial. Klasifikasi penyandang disabilitas adalah cacat fisik, cacat mental dan cacat fisik serta mental (Adiningrat et al., 2015). Pergerakan kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia yang terus meningkat selepas pandemi Covid-19 dan komitmen UNWTO akan akses wisata bagi penyandang disabilitas menarik peneliti untuk melakukan psikoedukasi. Keberadaan penyandang disabilitas tentu membutuhkan pendamping baik dari internal (keluarga) maupun eksternal (jasa pengasuh).

Pendamping eksternal (pengasuh) jika menilik pada uraian di atas sangat berperan penting dalam pendampingan individu disabilitas dalam sebuah keluarga yang sedang berwisata ke Indonesia khususnya Bali. Penelitian Adiningrat et al. (2015) menuliskan etika pelayanan kepada kaum disabilita yang merujuk pada sumber Pusat Studi Layanan Disabilitas adalah etika membantu disabilitas secara umum, etika membantu tuna netra, etika berkomunikasi dengan orang kelayuan otak (*cerebral palsy*), etika berkomunikasi dengan individu autisma, etika komunikasi dengan individu *slow learner*, etika berkomunikasi dengan tunarungu. Peneliti memandang pendamping eksternal (pengasuh) menjadi penting dalam industri wisata di Bali. Hal tersebut merujuk pada uraian Bali masih menjadi destinasi favorit wisata dan secara data statistik jumlah kedatangan wisatawan mancanegara secara signifikan terus bertambah dengan berakhirnya pandemi Covid-19. Salah satu hasil penelitian dari Ribek et al. (2022) menjelaskan bahwa terjadi kelelahan pengasuhan (*parental burnout*). Peneliti kemudian mengartikan peluang pendamping eksternal (pengasuh atau *babby sitter*) didanpang penting. Peran penting pengasuh (*babby sitter*) dalam keluarga wisatawan mancanegara perlu diimbangi dengan pengetahuan pengasuhan. Termasuk pengasuhan terhadap anggota keluarga yang mengalami disabilitas.

Penelitian Hamid (2019) menjelaskan bahwa dalam mengasuh anak selain peran ibu yang utama juga ada pengasuh yang jasanya dibayar dalam mendampingi anak. Pengasuh (*babby sitter*) adalah tenaga kerja yang dibayar oleh orangtua untuk mendampingi anak utamanya dalam hal mendidik, mengasuh dan merawat anak. Pengasuh (*babby sitter*) memiliki waktu bekerja yang sudah disepakati dengan orangtua sebagai pemakai jasa. Tugas pengasuh (*babby sitter*) dalam penelitian Hamid bukan saja memenuhi kebutuhan fisik namun juga memenuhi kebutuhan psikis termasuk melakukan stimulasi agar anak dapat optimal perkembangannya. Pengasuh (*babby sitter*) menjadi alternatif pilihan bagi orangtua yang bekerja dalam

mendampingi anak. Pengasuh (*babby sitter*) bekerja di dalam keluarga (tinggal bersama) dengan tujuan agar waktu bekerja lebih fleksibel serta mendapat pelatihan singkat sebelum bekerja (Anita et al., 2024).

Kehadiran pengasuh (*babby sitter*) pada keluarga wisatawan mancanegara yang membawa anggota keluarga dengan disabilitas saat berkunjung di Bali menjadi fenomena menarik yang perlu diteliti. Keunikan dan keindahan Bali masih menjadi daya tarik pariwisata yang dapat dilihat dari data Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif. Keluarga wisatawan mancanegara beresiko mengalami kelelahan pengasuhan (*parental burnout*) sehingga kehadiran pengasuh (*babby sitter*) diperlukan. Pengasuh (*babby sitter*) tentu perlu terus menambah pengetahuan seputar pendampingan terhadap orang dengan disabilitas. Peneliti memandang perlu untuk dilakukan psikoedukasi terkait hal tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menambah pengetahuan pengasuh (*babby sitter*) terkait mendampingi individu dengan disabilitas.

BAHAN DAN METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode psikoedukasi berupa ceramah. Peserta juga mengisi *informed consent* di awal psikoedukasi. Kegiatan berlangsung selama satu hari pada Sabtu, 16 September 2024, pukul 09.00-14.00 WITA, bertempat pada sebuah fasilitas layanan kesehatan di Denpasar. Peserta adalah kelompok pengasuh (*baby sitter*) berjumlah enam belas orang yang tergabung dalam kelompok *baby sitting and nanny holiday.* Peserta bekerja untuk keluarga wisatawan mancanegara yang datang ke Denpasar dengan perjanjian kerja yang berdurasi dari satu sampai dua minggu dan pada situasi khusus bisa lebih dari dua minggu.

Kegiatan dilakukan oleh tiga orang fasilitator dengan latar belakang pendidikan psikologi (satu orang psikolog klinis dan dua orang sarjana psikologi). Rangkaian kegiatan adalah perkenalan, pengisian *informed consent*, pengisian *pre test*, psikoedukasi (ceramah), sesi tanya jawab, simulasi dan *post test*. Tujuan pengisian *pre test* dan *post test* adalah untuk mengetahui pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Materi yang diberikan adalah pengetahuan perkembangan anak, anak pada umumnya versus anak berkebutuhan khusus, mengasuh dengan kasih, pengasuhan dalam berbagai keragam budaya, dinamika keluarga, pengasuhan anak, *flashcard* mudah dan berhasil, dan menggambar-bercerita itu asyik. Materi ini kemudian dibagikan kepada peserta dalam bentuk buku saku format pdf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. *Perbandingan Hasil Pre Test dan Post Test Peserta Pelatihan*

No	Uraian	Nilai *Pre Test*	Nilai *Post Test*
1	Peserta 1	70	80
2	Peserta 2	60	90
3	Peserta 3	80	100
4	Peserta 4	60	80
5	Peserta 5	60	80
6	Peserta 6	60	80
7	Peserta 7	50	60
8	Peserta 8	60	90
9	Peserta 9	80	90
10	Peserta 10	70	80
11	Peserta 11	90	100
12	Peserta 12	60	70
13	Peserta 13	60	80
14	Peserta 14	70	90
15	Peserta 15	60	80
16	Peserta 16	60	80

Hasil nilai *pre test* dan *post test* kemudian dilakukan analisis data dengan tujuan melihat efektivitas hasil pelatihan menggunakan rumus Gain Score. Agar dapat melihat keefektivitas pelatihan maka peneliti menghitung nilai *mean* yang

diambil dari data nilai *pre test* dan *post test* sesuai tabel 2 sebagai berikut

Tabel 2. Perhitungan Mean untuk Menghitung N-Gain Score

No	Uraian	Mean
1	Nilai Pre Test	65,63
2	Nilai Post Test	83,13
3	Nilai Post Test-Pre Test	17,5
4	Score Ideal (100-Pre)	34,38
5	N Gain Score	0,5489
6	N Gain Score %	54,89

Tabel 3. Interpretasi Gain Ternormalisasi

Nilai Gain	Interpretasi
G > 0,70	Tinggi
0,30 <G≤ 0,70	Sedang
G ≤ 0,30	Rendah
G =0,00	Tidak terjadi peningkatan
-1,00 ≤ G ≤ 0,00	Terjadi penurunan

Berdasarkan Tabel 2 didapat hasil mean dari N-Gain *score* sebesar 0,5489. Hasil tersebut dikonversi dengan Tabel 3 didapat nilai N-Gain *score* masuk kategori sedang (0,30 <G≤ 0,70). Mean N-Gain *score* % sebesar 54,89 menunjukkan pelatihan cukup efektif sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan pengasuh (*babby sitter*) untuk anggota keluarga wisatawan mancanegara yang disabilitas di Denpasar efektif.

Gambar 1. Pelatihan kepada Pengasuh (Babby Sitter)

Gambar 2. Pelatihan kepada Pengasuh (Babby Sitter)

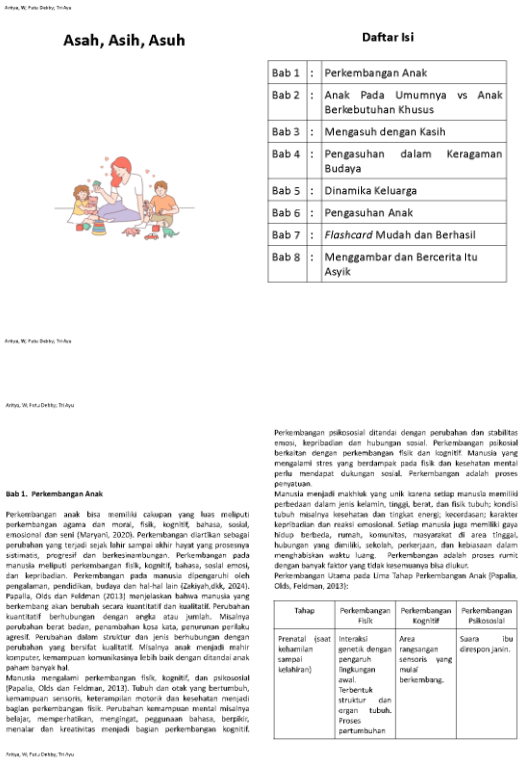

Asah, Asih, Asuh

Daftar Isi

Bab 1	:	Perkembangan Anak
Bab 2	:	Anak Pada Umumnya vs Anak Berkebutuhan Khusus
Bab 3	:	Mengasuh dengan Kasih
Bab 4	:	Pengasuhan dalam Keragaman Budaya
Bab 5	:	Dinamika Keluarga
Bab 6	:	Pengasuhan Anak
Bab 7	:	*Flashcard* Mudah dan Berhasil
Bab 8	:	Menggambar dan Bercerita Itu Asyik

Bab 1. Perkembangan Anak

Perkembangan anak bisa memiliki cakupan yang luas meliputi perkembangan agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional dan seni (Nuryani, 2020). Perkembangan diartikan sebagai perubahan yang terjadi sejak lahir sampai akhir hayat yang prosesnya sistimatis, progresif dan berkesinambungan. Perkembangan pada manusia meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosi, dan kepribadian. Perkembangan pada manusia dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, budaya dan hal-hal lain (Zakiyah,dkk, 2024). Papalia, Olds dan Feldman (2013) menjelaskan bahwa manusia yang berkembang akan berubah secara kuantitatif dan kualitatif. Perubahan kuantitatif berhubungan dengan angka atau jumlah. Misalnya perubahan berat badan, penambahan kosa kata, penurunan perilaku agresif. Perubahan dalam struktur dan jenis berhubungan dengan perubahan yang bersifat kualitatif. Misalnya anak menjadi mahir komputer, kemampuan komunikasinya lebih baik dengan ditandai anak paham banyak hal.

Manusia mengalami perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, Olds dan Feldman, 2013). Tubuh dan otak yang bertumbuh, kemampuan sensoris, keterampilan motorik dan kesehatan menjadi bagian perkembangan fisik. Perubahan kemampuan mental misalnya belajar, memperhatikan, mengingat, penggunaan bahasa, berpikir, menalar dan kreativitas menjadi bagian perkembangan kognitif.

Perkembangan psikososial ditandai dengan perubahan dan stabilitas emosi, kepribadian dan hubungan sosial. Perkembangan psikosial berkaitan dengan perkembangan fisik dan kognitif. Manusia yang mengalami stres yang berdampak pada fisik dan kesehatan mental perlu mendapat dukungan sosial. Perkembangan adalah proses penyatuan.

Manusia menjadi makhluk yang unik karena setiap manusia memiliki perbedaan dalam jenis kelamin, tinggi, berat, dan fisik tubuh; kondisi tubuh misalnya kesehatan dan tingkat energi; kecerdasan; karakter kepribadian dan reaksi emosional. Setiap manusia juga memiliki gaya hidup berbeda, rumah, komunitas, masyarakat di area tinggal, hubungan yang dimiliki, sekolah, pekerjaan, dan kebiasaan dalam menghabiskan waktu luang. Perkembangan adalah proses rumit dengan banyak faktor yang tidak sesemuanya bisa diukur.

Perkembangan Utama pada Lima Tahap Perkembangan Anak (Papalia, Olds, Feldman, 2013):

Tahap	Perkembangan Fisik	Perkembangan Kognitif	Perkembangan Psikososial
Prenatal (saat kehamilan sampai kelahiran)	Interaksi genetik dengan pengaruh lingkungan awal. Terbentuk struktur dan organ tubuh. Proses pertumbuhan	Area rangsangan sensoris yang mulai berkembang.	Saara Ibu direspon janin.

Gambar 3. Buku Saku Pelatihan kepada Pengasuh (*Babby Sitter*)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dari permintaan terhadap layanan kesehatan di tempat salah satu fasilitator berpraktik. Permintaan dari kelompok pengasuh (*babby sitter*) di Denpasar yang mayoritas melayani keluarga wisatawan mancanegara yang datang berlibur ke Bali. Kelompok pengasuh (*babby sitter*) ini menginisiasi untuk mendapat pelatihan seputar pendampingan anak. Pengasuh (*babby sitter*) keberadaannya di Bali pada kenyataannya dibutuhkan oleh keluarga wisatawan mancanegara. Terlebih keluarga wisatawan mancanegara membawa anggota keluarga (anak) yang disabilitas. Keinginan berlibur tanpa meninggalkan anak yang disabilitas menjadikan pengasuh (*babby sitter*) sangat dibutuhkan. Kenyataan di lapangan tidak semua pengasuh (*babby sitter*) cukup familiar dengan individu dengan disabilitas. Beberapa pengasuh (*babby sitter*) sudah pernah mendampingi

individu dengan disabilitas namun tidak mengenal pasti disabilitas yang sedang didampinginya.

Selanjutnya kegiatan dilakukan oleh Aritya Widianti, S.Psi., M.Psi., Psikolog (seorang psikolog klinis), Putu Debby Noviyanti Mantara Putri, S.Psi, dan Ni Nyoman Tri Ayu Rupani Sudana, S.Psi. Kegiatan dimulai dengan perkenalan dan pengisian *pre test* serta di akhir kegiatan *post test* yang akan digunakan sebagai tolak ukur fasilitator melihat efektivitas kegiatan bagi peserta. Selain menjadi tolak ukur, hasil yang didapat juga menjadi evaluasi bagi fasilitator. Selanjutnya materi pelatihan dimulai dengan ceramah mengenai perkembangan anak dan materi mengenai perbedaan anak pada umumnya dengan anak dengan disabilitas. Materi ini diharapkan dapat membawa pengetahuan dan pemahaman baru bagi peserta secara utuh sehingga bisa mengetahui perbedaan yang signifikan antara anak pada umumnya dengan anak dengan disabilitas. Materi mengasuh dengan kasih dan pengasuhan dalam keragaman budaya diharapkan membawa pengetahuan baru kepada partisipan terkait bagaimana mendampingi keluarga yang berbeda budaya, nilai dan kebiasaan. Keluarga manca negara yang berkunjung juga memiliki dinamika masing-masing yang unik diantaranya ada yang menjadi orangtua tunggal dan orangtua dengan orientasi seksual tunggal (pasangan homoseksual).

Pengasuh (*babby sitter*) sendiri tentu perlu diberi pengetahuan seputar pendampingan anak utamanya yang disabilitas namun juga perlu pengetahuan terkait keselamatan dirinya sendiri ketika bekerja. Pengasuh (*babby sitter*) perlu terbuka di awal mengambil pekerjaan terkait batasan dan aturan yang mereka terapkan. Tanya jawab dan simulasi menjadi salah satu bagian penting kegiatan agar peserta betul-betul paham. Materi sederhana seperti penggunaan *flash card* dan menggambar terbukti efektif diterapkan bagi anak disabilitas dan tentunya bagi anak pada umumnya. Pada sesi tanya jawab ini peserta kembali meminta saran dan pendapat kepada fasilitator terkait anak-anak asuhannya. Selain itu peserta lain juga menceritakan pengalamannya. Kegiatan saling bertanya dan menanggapi ini membawa pada pengetahuan yang baru. Hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan terbukti efektif. Tabel 3 didapat nilai N Gain masuk kategori sedang (0,30 <G≤ 0,70). N-Gain digunakan sebagai metode pengukuran untuk melihat efektivitas kegiatan berkaitan dengan metode, media dan teknologi ajar (Sukarelawan et al., 2024). Pelatihan terbukti efektif dengan kategori keefektifan sedang. Peserta selanjutnya dapat kembali membaca materi di buku saku yang diberikan dalam bentuk pdf. Pemberian buku saku pdf agar sewaktu-waktu dibutuhkan dapat dilihat menggunakan gawai masing-masing peserta.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulakan bahwa kegiatan yang direncanakan telah berhasil dilaksanakan dan diikuti oleh enam belas peserta pengasuh (*babby sitter*) yang tergabung dalam kelompok *baby sitting and nanny holiday.*

Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan pelatihan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan

pengasuh (*babby sitter*) terkait mendampingi individu dengan disabilitas.

Agar pengasuh (*babby sitter*) memahami pengasuhan individu dengan disabilitas maka disusun buku saku dalam bentuk pdf agar mudah diakses kembali melalui gawai.

DAFTAR PUSTAKA

Adiningrat, G. P., Abdillah, Y., & Dewantara, R. Y. (2015). Kualitas pelayanan bagi wisatawan berkebutuhan khusus (disabilitas) di hotel berbintang lima (studi pada hotel berbintang lima di Kota Denpasar, Provinsi Bali).

Anita, T., Romlah, R., Sari, A. P., Nuraeni, M., & Srimiyati, S. (2024). Pendampingan babysitter dalam pemantauan tumbuh kembang balita di TPA Theresia Saelmaekers Sumatera Selatan. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 4(3), 653–658.

Hamid, S. A. (2019). Pola asuh baby sitter dalam pengasuhan anak: Studi analisis interaksi simbolik baby sitter di Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung.

Ribek, I. N., Labir, I. K., & Suardani, N. L. K. (2022). Pengembangan model parenting health education berbasis CHSE dalam upaya meningkatkan kualitas pengasuhan, mengurangi kekhawatiran sakit, dan parental burnout pada wisatawan keluarga di kids club hotel Nusa Dua Bali.

Sugiarti, D. P., Mahagangga, I. G. A. O., Romer, K. S., & Paramitha, K. K. A. (2022). Potensi wisata edukasi berbasis wisata ramah anak di daya tarik wisata Desa Coklat Bali Tabanan. Jurnal Destinasi Pariwisata, 10(2), 275.

Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). N-Gain vs Stacking. Suryacahya.